



## **Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School**

**Mochamad Nur Ichsan<sup>1</sup>; Isop Syafe'i<sup>2</sup>; Abdullah Husen<sup>3</sup>; Muhammad Hasan<sup>4</sup>;  
Ainun Hasyim<sup>5</sup>;**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Correspondence e-mail: [mochnurichsan93@gmail.com](mailto:mochnurichsan93@gmail.com)

### **Abstract:**

A person's language skills can be seen sequentially from four skills, namely listening, speaking, reading and writing. This skill of reading and writing Arabic is not realized to have been learned when learning to Read and Write the Qur'an. However, because it is not studied specifically in Arabic subjects, these skills are not honed properly, which is what happened at Islamic Junior High School of Matahati Nagreg. The purpose of this study is to find out the problems of Arabic learning that occur in Islamic Junior High School of Matahati Nagreg in reading and writing skills along with offering solutions that can be applied to overcome the problems that occur. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, namely by observation, interviews and documentation. The results of this study show that the problems that are being faced by Islamic Junior High School of Matahati Nagreg includes linguistic problems such as the ability to read and write Arabic letters, vocabulary, and grammatical comprehension that is still minimal. While non-linguistic problems include students, textbooks, teachers, facilities and the environment. The solution offered is to fix all these aspects so that both linguistic and non-linguistic problems can be handled efficiently and proportionally.

**Keywords:** Reading Skills; Writing Skills; Problems;

Submitted:  
December, 22<sup>nd</sup> 2023

Revised:  
September, 14<sup>th</sup> 2024

Accepted:  
September, 21<sup>st</sup> 2024



## **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Keterampilan Membaca dan Menulis di Sekolah Menengah Pertama Nagreg**

**Mochamad Nur Ichsan<sup>1</sup>; Isop Syafe'i<sup>2</sup>; Abdullah Husen<sup>3</sup>; Muhammad Hasan<sup>4</sup>; Ainun Hasyim<sup>5</sup>;**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Correspondence e-mail: [mochnurichsan93@gmail.com](mailto:mochnurichsan93@gmail.com)

### **Abstrak:**

Keterampilan berbahasa seseorang dapat dilihat secara berurutan dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab ini tidak disadari sudah dipelajari saat mempelajari Baca Tulis al-Qur`an (BTQ). Namun karena tidak dipelajari secara khusus dalam mata pelajaran bahasa Arab maka kemampuan tersebut pun tidak terasah dengan baik, itulah diantaranya yang terjadi di SMP IT Matahati Nagreg. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di SMP IT Matahati dalam keterampilan membaca dan menulis beserta tawaran solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang tengah dihadapi SMP IT Matahati meliputi problematika linguistik seperti kemampuan membaca menulis huruf bahasa Arab, pembendaharaan kosakata, dan pemahaman tata bahasa yang masih minim. Sedangkan problematika non linguistik meliputi peserta didik, buku ajar, guru, sarana dan lingkungan. Pada dasarnya semua problematika ini seringkali didapati dalam pembelajaran bahasa Arab, adapun solusi yang ditawarkan diharapkan dapat berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab itu sendiri demi tercapainya tujuan pembelajaran.

**Kata kunci:** Keterampilan Membaca; Keterampilan Menulis; Problematika;

Submitted:  
December, 22<sup>nd</sup> 2023

Revised:  
September, 14<sup>th</sup> 2024

Accepted:  
September, 21<sup>st</sup> 2024



## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan kebutuhan mendasar yang sangat penting untuk dimiliki. Ketika kebutuhan berbahasa ini dipenuhi maka ke pelosok negeri manapun selama telah menguasai bahasanya tentu interaksi sosial akan terjalin dengan mudah (Chaer dan Agustina 2010: 11). Komunikasi ini adakalanya dilakukan secara langsung seperti melalui menyimak dan berbicara, adakalanya komunikasi ini dilakukan secara tidak langsung seperti melalui membaca dan menulis. Kemudian hal ini dalam berbahasa menjadi empat keterampilan yang penting untuk dipelajari. Ketika kemampuan berbahasa seseorang baik maka diharapkan ia dapat berkomunikasi dengan baik pula, baik komunikasi secara langsung (lisan) atau secara tidak langsung (tulisan) (Tarigan 1990: 2).

Sebagai seorang muslim, kebutuhan terhadap bahasa Arab tentu sangat tinggi. Kebutuhan yang paling mendasar adalah dikarenakan sumber-sumber keagamaan sebagai pedoman hidup manusia berbahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab juga diakui sebagai bahasa internasional. Sehingga tidak heran, jika di Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak, selain bahasa Inggris, bahasa asing yang penting untuk dipelajari adalah bahasa Arab. SMP IT Matahati Nagreg menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang mengamini hal tersebut, bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran wajib yayasan, namun yang terjadi porsi pembelajaran bahasa Inggris lebih banyak dibandingkan bahasa Arab. Dari porsi yang sedikit ini menimbulkan banyak problematika dalam pembelajaran, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis.

Sebagaimana sudah maklum bahwa dalam mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Arab, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis (Khotiah 2020: 238). Secara berurutan, keterampilan menyimak sebagai keterampilan reseptif menjadi unsur pertama yang harus dikuasai peserta didik. Secara alamiah pun kemampuan yang lebih dahulu aktif dari manusia adalah pendengaran, maka berdasarkan hal ini, keterampilan berbahasa yang lebih dulu harus dikuasai adalah menyimak kemudian diikuti dengan keterampilan berbicara. Adapun keterampilan membaca dan menulis adalah tahapan selanjutnya (Hermawan 2011: 129-131).

Keterampilan membaca atau dikenal juga dengan *maharah al-qira`ah* dalam bahasa Arab merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengucapkan bunyi-bunyi huruf sesuai karakternya, baik berupa kata ataupun kalimat yang muaranya adalah pemahaman terhadap suatu bacaan (Khoiriyah 2020: 33). Keterampilan ini juga erat kaitannya dengan dua aspek, yaitu aspek kemampuan mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan aspek menangkap arti dari situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Adapun yang menjadi inti daripada keterampilan membaca ini adalah aspek kedua, yaitu memahami konteks dari tulisan berbahasa Arab. Meski demikian,



tidak menutup pentingnya aspek pertama, karena kemahiran peserta didik terhadap aspek kedua didasari dan dipengaruhi oleh kemahiran peserta didik terhadap aspek pertama (Effendy 2012: 166).

Adapun keterampilan menulis atau dikenal juga dengan *maharah al-kitabah* dalam bahasa Arab merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik menggunakan bahasa Arab. Dalam prosesnya, untuk menunjang pengembangan kemampuan menulis peserta didik diperlukan tugas-tugas pembelajaran dengan pertimbangan tujuan komunikatif dan fungsionalnya (Hermawan 2018: 273). Senada dengan hal tersebut, untuk memperoleh hasil tulisan bahasa Arab yang baik, peserta didik memerlukan waktu yang tidak sebentar. Peningkatan dari perkembangan kemampuan, pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap sesuai dengan usaha yang diupayakan peserta didik, atau dengan kata lain harus dilakukan berulang kali (Dalman 2016: 2).

Keterampilan membaca dan menulis memiliki kaitan yang erat karena menulis dan membaca adalah kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis dan diterima oleh pembaca dijabatani oleh lambang bahasa yang dituliskan. Baca-tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Penulis sebagai pembaca, artinya ketika aktivitas menulis berlangsung si penulis membaca tulisannya. Ia membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak saji, serta apakah tulisannya menarik dan enak dibaca. Pembaca sebagai penulis, artinya ketika berlangsung kegiatan membaca, pembaca melakukan aktivitas seperti yang dilakukan penulis. Pembaca menemukan topik dan tujuan tulisan, gagasan, kejelasan uraian, serta mengorganisasikan bacaan, memecahkan masalah, dan memperbaiki simpulan bacaannya. Dia menganalisis bacaan dengan membayangkan apa yang dimaksudkan dan diinginkan penulisnya sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik (Tabelessy 2014: 87).

Untuk mengetahui kecakapan berbahasa seseorang di antaranya adalah dengan CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) atau kerangka kerja bersama Eropa untuk Bahasa. Dalam CEFR terdapat 3 tingkat penilaian terhadap kecakapan berbahasa seseorang yang masing-masing terbagi menjadi 2, yaitu: 1) Tingkat dasar, mencakup A1 dan A2; 2) Tingkat menengah, mencakup B1 dan B2; dan 3) Tingkat tinggi, mencakup C1 dan C2 (Members of ALTE 1992: 7-10). Berikut gambaran dari setiap tingkatannya:

Rincian Tingkatan CEFR		
Tingkat Dasar	A1 (Pemula) Dapat memperkenalkan diri sendiri dan	A2 (Dasar) Mampu memahami kalimat dan frasa umum.



	memberikan informasi pribadi dasar.	
Tingkat Menengah	B1 (Mampu) Mampu memahami inti dari teks-teks terkait pariwisata, sekolah dan hobi pribadi.	B2 (Cakap) Mampu memahami inti dari teks-teks yang lebih kompleks dan mampu berkomunikasi lebih lancar dengan penutur asli.
Tingkat Tinggi	C1 (Ahli) Mampu memahami teks-teks panjang dan kompleks serta dapat menggunakannya dengan lancar untuk berbagai tujuan.	C2 (Master) Mampu memahami dan berkomunikasi tentang segala topik dan informasi.

Jika mengacu pada tingkatan CEFR di atas, penulis dapat menggambarkan bahwa kemampuan bahasa Arab siswa/siswi kelas 7 SMP IT Matahati Nagreg yang berjumlah 35 dengan rincian 18 siswa dan 17 siswi berada pada tingkatan dasar, yaitu 75% termasuk kategori A1 (pemula) dan 25% termasuk kategori A2 (dasar).

Penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab dalam keterampilan membaca dan menulis ini tentu sudah banyak dilakukan, diantaranya: 1) Penelitian Takdir yang berjudul "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", ia menyimpulkan bahwa problematika yang dihadapi pembelajaran bahasa Arab mencakup linguistik dan non-linguistik yang sangat variatif sesuai jenjang usia dan tempat belajarnya (Takdir 2020). 2) Penelitian Nurhanifah yang berjudul "Problematika Mahasiswa Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Menulis Bahasa Arab", ia menyimpulkan bahwa terdapat problematika linguistik yang mencakup tulisan, kosakata dan tata bahasa juga non-linguistik yang mencakup guru, peserta didik, fasilitas dan sosial (Nurhanifah 2021). 3) Penelitian Putri yang berjudul "Problematika Menulis Bahasa Arab", ia menyimpulkan bahwa pengetahuan terhadap kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab harus dipahami dan dikuasai oleh pendidik agama Islam dan bahasa Arab karena kesalahan dalam penulisan bahasa Arab berakibat fatal terlebih jika berkaitan dengan Alquran dan hadits (Putri 2012). 4) Penelitian Sadat dkk yang berjudul "Problematika Pembelajaran Kemampuan Membaca Teks Bahasa pada Siswa MAN 2 Kota Bima", ia menyimpulkan bahwa terdapat problematika linguistik mencakup kemampuan membaca siswa yang rendah sedangkan non-linguistik mencakup kapabilitas guru dalam mengajar. Adapun solusinya adalah dengan mengangguni semuanya (Sadat, Indriani, dan Masitha 2022). 5) penelitian Sungkar yang berjudul "Problematika Linguistik dalam Pembelajaran *Maharah al-Qira'ah* pada Jurusan



Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung”. Ia menyimpulkan bahwa faktor utama problematika keterampilan membaca adalah linguistik, problematika tersebut dapat ditanggulangi dengan penguasaan mahasiswa terhadap fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Sungkar 2019).

Melihat tujuan, capaian dan indikator keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab, problematika di SMP IT Matahati Nagreg ini tentu tidaklah sedikit, seperti problematika linguistik meliputi kemampuan membaca dan menulis huruf bahasa Arab, pembendaharaan kosakata dan pemahaman terhadap tata bahasa yang semuanya masih minim. Juga problematika non-lingustik meliputi peserta didik yang minim kemampuan, buku ajar yang full berbahasa Arab, guru yang terbatas, sarana yang seadanya dan lingkungan yang kurang kondusif. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peroblematika yang ditemukan di SMP IT Matahati Nagreg beserta tawaran solusi alternatif yang tentu diharapkan dapat menjawab problematika tersebut. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang menggabungkan antara keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab dengan subjek penelitiannya yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu SMP IT Matahati Nagreg, tujuannya adalah untuk mengatasi berbagai problematika yang tengah dihadapi, khususnya oleh SMP IT Matahati umumnya oleh sekolah menengah lain. Sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab berupa kecakapan berbahasa khususnya keterampilan membaca dan menulis lebih mudah digapai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007: 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP IT Matahati Nagreg, buku ajar yang digunakan yaitu kitab *Durus al-Lughah al-'Arabiah Lighairi al-Naatiqina Bihaa* karya Dr. Abdurrahim dan guru-guru bahasa Arab serta kepala sekolah, Kemudian data-data yang diperoleh dijelaskan secara rinci secara deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP IT Matahati Nagreg dan objeknya adalah pembelajaran keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SMP IT Matahati, ditemukan beberapa problematika pembelajaran bahasa Arab meliputi problematika linguistik dan non linguistik, seperti faktor siswa, buku ajar, guru, sarana dan lingkungan turut mempengaruhi problematika pembelajaran Bahasa Arab khususnya pada keterampilan membaca dan menulis. Berikut beberapa problematika linguistik dan dan solusi yang ditawarkan:

Masalah	Solusi
Bahasa Arab sebagai bahasa asing tentu memiliki kesulitannya tersendiri, terlebih jika dipelajari di sekolah menengah pertama non pesantren yang pada jenjang sebelumnya belum dipelajari secara khusus tentu akan menjadi berat. Kesulitan ini didapati peserta didik baik dalam keterampilan menulis maupun membaca. Perbedaan bentuk huruf dan cara membacanya yang berbeda dengan bahasa pertama peserta didik menjadi faktor paling utama sulitnya peserta didik mempelajari bahasa Arab.	Guru melakukan pemetaan terlebih dahulu terhadap kemampuan membaca dan menulis huruf bahasa Arab peserta didik, jika didapati peserta didik yang kurang, maka guru dapat memberikan pembelajaran dan jam khusus bagi peserta didik untuk mempelajari huruf bahasa Arab baik saat pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Hal ini harus diberikan perhatian khusus karena bagaimana mungkin peserta didik dapat melanjutkan pembelajarannya ke tahap berikutnya jika masalahnya belum terselesaikan.
Kosakata bahasa Arab menjadi salah satu unsur penting dalam keterampilan berbahasa baik dalam menulis maupun membaca. Pembendaharaan kosakata yang minim seringkali menjadi faktor utama sulitnya peserta didik mempelajari bahasa Arab, jangankan memahami suatu teks untuk menulis atau membacanya pun seringkali masih kesulitan.	Dipastikan terlebih dahulu bahwa peserta didik mampu membaca maupun menuliskan huruf bahasa Arab dengan baik, setelah itu peserta didik diberikan kosakata untuk ditulis, dibaca dan dihafalkan. Dengan pembendaharaan kosakata yang memadai diharapkan memudahkan peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab pada tahapan selanjutnya.
Tata bahasa dari bahasa pertama dan bahasa sasaran dalam hal ini bahasa Arab yang berbeda, terkadang suatu kaidah kebahasaan ditemukan dalam bahasa sasaran namun tidak ditemukan dalam bahasa pertama, atau sebaliknya. Bahkan di lapangan seringkali peserta didik belum memahami dengan baik	guru menjelaskan tata bahasa sasaran dengan sederhana dan mudah, jika didapati padanan tata bahasa bahasa pada bahasa pertama tentu itu akan memudahkan siswa untuk memahami tata bahasa sasaran. Selanjutnya contoh yang disajikan pun harus menggunakan kosakata yang sudah diketahui oleh



tata bahasa dari bahasa pertama sudah harus memahami kaidah kebahasaan dari bahasa sasaran, tentu ini akan sangat menyulitkan peserta didik dalam memahami bahasa Arab.	pembelajar, sehingga peserta didik pun akan dengan mudah memahaminya.
---	---

Adapun beberapa problematika non linguistik dan solusi yang ditawarkan sebagai berikut:

Masalah	Solusi
Peserta didik atau peserta didik menjadi faktor utama berhasil atau tidaknya pembelajaran bahasa Arab, di antara problematika yang didapati dari peserta didik adalah kurang mampunya peserta didik mengucapkan teks bahasa Arab dengan baik dan benar, kurang mampu membedakan bentuk kata, belum mampu membedakan tanda baca, pembendaharaan kosakata yang masih minim, dan interaksi dengan bahasa Arab yang juga minim.	Meningkatkan kemampuan peserta didik baik dalam mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab, membedakan bentuk kata, membedakan tanda baca, pembendaharaan kosakata maupun intensitas interaksi dengan bahasa Arab. Hal ini tidak harus dilakukan semuanya secara langsung, namun dapat dilakukan secara bertahap yaitu dengan terlebih dahulu membenahi kemampuan membaca atau menulis huruf dan tanda bacanya, kemudian memberikan pembendaharaan kosakata dan mengenalkan bentuk katanya, lalu dilanjutkan dengan peningkatan intensitas interaksinya dengan bahasa Arab.
Buku ajar yang digunakan di SMP IT Matahati adalah <i>Durus al-Lughah al-'Arabiah Lighairi al-Naatiqina Bihaa</i> karya Dr. Abdurrahim yang full berbahasa Arab. Hal ini tentu dapat mengganggu psikologis peserta didik terhadap pelajaran bahasa Arab itu sendiri yang menimbulkan kesan tidak baik di benak peserta didik bahkan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini tentu tidak cocok jika melihat peserta didik yang mayoritas nol mendapatkan pembejaran bahasa Arab pada jenjang sebelumnya.	Buku ajar yang digunakan baiknya diganti dengan buku ajar lain yang mengkombinasikan bahasa Arab sebagai bahasa sasaran dengan bahasa pertama peserta didik sebagai pengantar. Jika tidak diperkenankan opsi lainnya adalah guru dapat membuat sendiri modul ajar yang diadopsi dari buku ajar yang sudah ada, namun dengan formula yang sama dengan solusi pertama yang ditawarkan (bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar).





<p>Guru menjadi faktor penentu berikutnya berhasil atau tidaknya pembelajaran bahasa Arab. Pengetahuan terhadap bahasa Arab saja tidak cukup, melainkan terhadap bahasa pertama pun menjadi penting, apalagi yang dihadapi adalah peserta didik yang belum mendapatkan pembelajaran bahasa Arab pada jenjang sebelumnya.</p>	<p>Guru harus dapat melakukan analisis kontrastif antara bahasa pertama dengan bahasa sasaran, dengan ini guru dapat lebih cepat mengajarkan bahasa dengan fokus menjelaskan perbedaan-perbedaannya, seperti dalam mengenalkan huruf hijaiyyah yang fokus pada huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan lain semacamnya. Selain itu guru juga harus senantiasa memupuk minat peserta didik agar senantiasa semangat dalam mempelajari bahasa Arab, baik dengan motivasi duniawi maupun ukhrawi.</p>
<p>Sarana atau fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Arab yang tersedia di SMP IT Matahati dapat dikatakan sangat minim, mungkin hanya kelas dan lingkungan sekitar sekolah yang dapat dimaksimalkan guru dan pembelajar. Fasilitas seperti lab bahasa dan lain sebagainya belum tersedia, sehingga sangat bergantung pada kreativitas guru dan minat pembelajar.</p>	<p>Memaksimalkan sarana yang tersedia semaksimal mungkin dengan meningkatkan kreativitas dan minat belajar pembelajar, apalagi jika pihak sekolah dapat memfasilitasi guru dan pembelajarnya dengan pengadaan lab bahasa atau fasilitas penunjang kebahasaan lainnya, tentu ini akan sangat membantu guru dan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis.</p>
<p>Lingkungan SMP IT Matahati pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa, karena SDM yang ada memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik, namun untuk bahasa Arab dimensinya tidak sebaik bahasa Inggris, sehingga tampak bahwa bahasa Arab sedikit tersisihkan meski Al-Quran yang berbahasa Arab dihafalkan.</p>	<p>menciptakan lingkungan kebahasaan yang baik terlebih untuk bahasa Arab, baik dengan memaksimalkan SDM yang ada maupun pembuatan aturan yang mengikat seluruh elemen sekolah khususnya guru dan peserta didik untuk senantiasa menggunakan bahasa Arab secara aplikatif, lalu menempel setiap bagian sekolah dengan kosakata berbahasa Arab, sehingga dapat tercipta lingkungan yang baik yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik khususnya</p>



	untuk keterampilan membaca dan menulis.
--	---

Apa yang menjadi temuan penulis dalam penelitian ini senada dengan teori yang menjelaskan tentang problematika pembelajaran bahasa Arab, yaitu: terdapat dua problematika yang harus diatasi dalam pembelajaran bahasa asing, tak terkecuali bahasa Arab, yaitu problematika linguistik dan non linguistik. Adapun problematika linguistik adalah sebagai berikut: 1) Aspek Fonologi (tata bunyi). 2) Aspek Morfologi (*mufradat*/kosakata). 3) Aspek Sintaksis (Tata Kalimat/*qowaid* dan *i'rab*). 4) Aspek Semantik. 5) Tulisan.

#### *Aspek Fonologi (Tata Bunyi)*

*Fonologi* berasal dari kata *fon* dan *logi*. *Fon* memiliki makna bunyi dan *logi* adalah ilmu. Tata bunyi (*fonologi*) adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa (Chaer 2003: 102). Dalam bahasa Arab dikenal yang disebut vokal seperti (*fathah, kashroh, dhommah*) dan konsonan (terdiri dari 28) konsonan yang mempunyai tempat sendiri-sendiri agar bunyi yang dihasilkan itu sesuai dengan sifat-sifat huruf Arab, maka akan menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik yang belajar bahasa Arab. Pengucapan kosakata dengan baik dan benar akan membantu peserta didik dalam memahami isi buku dengan baik dan tepat.

#### *Aspek Morfologi (mufradat/kosakata)*

Morfologi adalah studi tentang pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan (*syighat*) bentuk kata, menurut sistem yang ada pada morfologi tersebut. Veerhar berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (Verhaar 2010: 84).

#### *Aspek Sintaksis (tata kalimat/qowaid dan i'rab)*

Sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan selukbeluk, wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Jadi sintaksis bisa diartikan sebagai ilmu mengenai prinsip dan pengaturan untuk membuat kalimat (Ramlan 1987: 21).

#### *Aspek Semantik*

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang" kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai atau melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini adalah sebagai padanan kata *sema* itu tanda linguistik. Seperti yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari: 1) Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. 2) Komponen yang diartikan atau dimakna dari komponen yang pertama itu. Kedua



komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang. Sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang tunjuk (Chaer 2002: 73). Semantik dan *maharah qiro'ah* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena untuk memahami isi dari suatu bacaan bahasa Arab kita harus menggunakan ilmu semantik. Ilmu ini berguna untuk mengetahui isi bacaan dan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Juga ilmu ini dapat membantu siswa dalam menentukan makna suatu kata asing.

### *Aspek Tulisan*

Faktor tulisan juga merupakan salah satu penghambat bagi peserta didik Indonesia dalam belajar bahasa Arab. Sebab tulisan Arab sudah pasti jauh berbeda dengan tulisan latin. Adapaun perbedaan yang paling sederhana adalah jika bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri dan tulisan latin dari kiri ke kanan. Tidak hanya itu tulisan Arab juga tidak mengenal huruf kapital. Tak heran jika seorang peserta didik pun masih salah dalam menulis bahasa Arab, baik penelitian dalam pengajaran bahasa Arab maupun penelitian Al-Qur'an dan Al-Hadits (Sungkar 2019: 139-141).

Selanjutnya terkait pembelajaran keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab. Keterikatan antara satu keterampilan dengan keterampilan berbahasa yang lain sangat kuat. Artinya, tidak mungkin mempelajari satu keterampilan tertentu tanpa melibatkan pembahasan tentang keterampilan yang lain. Misalnya ketika berbicara tentang keterampilan mendengarkan (مهارة الإستماع) maka tidak mungkin untuk tidak membahas tentang keterampilan berbicara (مهارة الكلام) di saat yang sama. Karena keterampilan mendengar (*istima'*) sangat menopang keberhasilan berbicara (*kalam*) seseorang. Sehingga seringkali diungkapkan bahwa seseorang tidak akan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) sebelum seseorang tersebut banyak berlatih (*mumarasah*) dalam keterampilan mendengar (*maharatul istima'*). Demikian juga dengan keterkaitan antara keterampilan membaca (مهارة القراءة) dengan keterampilan menulis (مهارة الكتابة). Seseorang akan memiliki kemampuan menulis yang baik jika ditopang oleh latihan membaca yang intensif (Handriawan dan Nurman 2021: 120-121).

*Maharah qiro'ah* menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dahulu mengutamakan membaca. Yakni guru mula-mula membacakan materi pelajaran, kemudian diikuti oleh para siswa. Keterampilan ini menitik beratkan pada latihan-latihan lisan dan mulut untuk bisa berbicara, keserasian dan spontanitas. Membaca pada dasarnya adalah belajar beberapa aspek bahasa mulai dari melafalkan bunyi, kosakata, kaidah dan memahami kandungan yang terdapat pada teks. Dalam belajar *qiro'ah* kita tidak hanya belajar tentang membaca saja, tetapi dalam belajar



membaca ada kaitannya dalam belajar menulis atau *kitabah* dan mereka saling melengkapi. Belajar qiro'ah berarti juga belajar aspek aspek bahasa tersebut, oleh karena itu kegiatan membaca adalah bersifat aplikasi yang memadukan berbagai aspek ilmu bahasa atau memahami teks (Suja'i 2008: 7).

Kemampuan membaca mengandung dua aspek atau pengertian yaitu mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi, menangkap arti dari situasi yang dilambangkan dengan simbol-simbol tulisan dan bunyi tersebut. Inti dari kemampuan membaca adalah pada aspek atau pengertian kedua tersebut, yakni agar peserta didik dapat membaca dan memahami teks bahasa Arab (Syamsudin 2006: 134).

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata akan tetapi sebuah keterampilan dimana siswa dituntut untuk tidak hanya dapat membaca bacaan bahasa Arab melainkan dapat memahami isi bacaan tersebut.

*Maharah Qiro'ah* pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dan peneliti melalui teks yang ditulis, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan bahasa tulisan. Menurut Erlina dalam bukunya yang berjudul Implementasi Teknik Pembelajaran CIRC yang di kutip dari Abdul Majid al-Araby menjelaskan pentingnya kegiatan membaca khususnya bagi mahasiswa sebagai berikut: Membaca bagi pelajar dan mahasiswa adalah satu kemahiran penting yang perlu mereka miliki untuk membaca literatur, buku-buku ilmiah, menela'ah warisan pemikiran dan budaya dunia luar, dan melakukan penelitian ilmiah dalam berbagai bidang penelitian (Erlina 2013: 17).

Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk mengembangkan keterampilan membaca bahasa Arab antara lain adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan membedakan huruf dan kemampuan mengetahui hubungan antara lambang dan bunyinya. 2) Kemampuan mengenal kata, baik dalam sebuah kalimat ataupun tidak. 3) Memahami makna kata sesuai konteks. 4) Memahami makna nyata (*dzahir*) sebuah kata. 5) Mengetahui hubungan logis dan penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat. 6) Menyimpulkan isi wacana dengan cepat. 7) Membaca kritis. 8) Memahami metode gaya bahasa penulis. 9) Menemukan informasi tersurat ataupun tersirat sesuai dengan yang diharapkan penulis. 10) Membaca cepat. 11) Ketelitian dan kelancaran membaca. 12) Menentukan tema atau judul bacaan. 13) Menemukan ide pokok dan ide penunjang (Sungkar 2019: 142-143).

Adapun jenis-jenis membaca menurut al-Naqah membaca terbagi menjadi 3 yaitu: membaca nyaring (القراءة الجهرية), membaca dalam hati (القراءة الصامتة), dan membaca intensif (القراءة المكثفة). Membaca menurut al-Khuly di bagi menjadi beberapa jenis: membaca intensif (القراءة المكثفة), membaca ekstensif (القراءة



التكميلية), membaca dalam hati (القراءة الصامتة), membaca nyaring (القراءة الجهرية), dan membaca model (القراءة النموذجية) (Erlina 2013: 18).

Sebagai garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (لفظ المقروء). Keterampilan yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah, memiliki beberapa aspek yang mencakup: Pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, kalusa dan kalimat-kalimat yang lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi serta kecepatan membaca ke taraf lambat. 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (فهم المقروء). Memahami sebuah teks bahasa Arab, seorang pembaca minimal harus memahami ilmu nahwu (sintaksis) dan shorof (morfologi) (Cholid 2022: 32), karena keduanya merupakan tulang punggung dalam penyusunan kalimat, sangatlah wajar jika keduanya mendapat julukan “*abu al-‘ilmi wa ummuha*”. Nahwu berguna untuk mengetahui jabatan suatu kata, pengaturan bacaan sebuah kata, karena suatu makna kata-kata bisa berubah-ubah dan berlainan sesuai dengan perbedaan jabatan kata tersebut. Sedangkan shorof berguna untuk mengetahui *bina’* (struktur) dan *shighah* (tense) suatu kata yang bisa mempengaruhi perubahan makna kata (Zailani dkk. 2014).

Para pembaca pemula sering kali menghadapi beberapa kesulitan dalam membaca, diantaranya yaitu: 1) Huruf tambahan (*zaidah*). 2) Huruf terbalik atau tertukar (*maqlub*). 3) Kesulitan bunyi atau pengucapan. 4) Perbedaan tulisan Arab. 5) Lambat dalam membaca. 6) Membaca nyaring. 7) Pengulangan bacaan. 8) Stagnasi pandangan. 9) Sempitnya pandangan. 10) Kosakata (Sungkar 2019: 143-146).

Kemahiran menulis merupakan tingkat kemahiran yang cukup sulit dalam kemampuan berbahasa serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan tulisan yang bagus. Hal itu dikarenakan menulis membutuhkan kemampuan untuk menuangkan gagasan atau ide, kemampuan menulis kata yang sesuai, dan juga kemampuan merangkai kata-kata menjadi kalimat yang padu (Munawarah dan Zulkifli 2020: 25). Penggunaan bahasa asing dalam menulis berarti menambah tingkat kesulitan dalam berbahasa, dikarenakan penulis harus menguasai kosakata (*mufrodāt*) bahasa asing, menggunakan kosakata tersebut dalam tulisan, serta harus memperhatikan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa asing tersebut (Rahmawati dan Shofiyani 2020).

Yusuf, dkk. menyatakan bahwa *maharah kitabah* merupakan keterampilan berbahasa yang cukup sulit karena menuntut penulis untuk memiliki *skill* dan pengetahuan tentang kaidah bahasa yang digunakan serta harus mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab sebagai penunjang dalam menghasilkan tulisan yang baik. Selain itu, cara penulis dalam menuangkan kata-kata merupakan cerminan dari pikiran penulis. Jika penulis memahami penggunaan bahasa asing



dengan baik, maka akan menghasilkan tulisan yang baik pula. Aspek lain yang membuat tulisan dikatakan baik jika tulisan tersebut dapat memahami pembaca. Oleh karena itu, kemampuan bahasa asing yang baik harus disesuaikan dengan konteks dalam tulisan agar dapat memahami pembaca sehingga hasil tulisan yang baik dapat tercapai (Yusuf, A. Z., dan M. F. 2019).

Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan faktor penghambat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa. Problematika pembelajaran bahasa Arab menurut Hidayat terdiri dari: problematika linguistik dan problematika non linguistik. Problematika linguistik merupakan faktor penghambat di dalam ilmu kebahasaan, sedangkan problematika non linguistik merupakan faktor penghambat di luar ilmu kebahasaan yang mempengaruhi penulisan. Dalam kaitannya dengan keterampilan menulis, faktor linguistik terdiri dari: tulisan, kosakata, dan tata bahasa, sementara faktor non linguistik terdiri dari faktor lingkungan (Hidayat 2012: 82-87).

Problematika Linguistik dalam keterampilan menulis ini ada beberapa hal. *Pertama*, Tulisan bahasa Arab sangat berbeda dengan tulisan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari karakteristik penggunaan huruf hijaiyah dalam bahasa Arab yang sangat berbeda dengan tulisan latin dalam bahasa Indonesia. Kemudian, terdapat beberapa huruf hijaiyah yang tidak mempunyai padanan dengan tulisan latin sehingga menambah kendala bagi penulis atau peserta didik non-Arab dalam menghasilkan tulisan. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat penulis ataupun peserta didik non-Arab tidak bisa dengan mudah menulis huruf-huruf arab jika tidak disertai dengan pelatihan penulisan secara rutin (Rathomi 2020: 2).

*Kedua*, Kosakata adalah kumpulan kata dalam bahasa tertentu yang digunakan untuk menyusun kalimat. Penguasaan kosakata merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kemahiran berbahasa, termasuk di dalamnya kemahiran menulis. Dalam menulis langkah utama yang dilakukan adalah menemukan gagasan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Namun, penulis seringkali tidak segera menuangkan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan dikarenakan keterbatasan perbendaharaan kata yang dimiliki. Bahasa Arab yang kaya akan kosakata menambah kesulitan penulis untuk memilih kata yang sesuai dengan isi dalam tulisan (Haq 2023: 214).

*Ketiga*, Tata Bahasa (*Nahwu dan Shorof*). Dalam mempelajari bahasa dibutuhkan adanya pemahaman tentang penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa tertentu. Kaidah tentang penggunaan *nahwu shorof* merupakan kaidah yang dibutuhkan dalam sebuah tulisan berbahasa Arab. Kekayaan kosakata bahasa Arab serta tata bahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya menghambat penulis untuk segera menuangkan ide dalam bentuk tulisan (Nurhanifah 2021: 646).

Adapun problematika non linguistik dalam keterampilan menulis Bahasa Arab terbagi menjadi beberapa faktor, di antaranya: 1) Faktor Pembelajar. Latar belakang pemahaman bahasa Arab yang berbeda-beda disertai dengan kurangnya motivasi



dan minat merupakan hambatan yang didapatkan dalam diri penulis sehingga menyebabkan tidak adanya dorongan dalam menemukan gagasan, terlebih lagi harus menuangkannya dalam bentuk tulisan berbahasa asing. 2) Faktor Pengajar. Tingkat penguasaan materi serta kemampuan pengajar dalam membimbing dan memahami peserta didik merupakan faktor penting yang patut diperhatikan dalam upaya meningkatkan kemahiran menulis peserta didik bahasa Arab. Namun seringkali didapatkan pengajar yang hanya menyampaikan materi tanpa memahami peserta didik sehingga membuat peserta didik kesulitan untuk menerapkannya dalam bentuk tulisan. 3) Fasilitas merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar, seperti buku yang dibutuhkan untuk memperkaya kosakata bahasa Arab serta memahami tentang tata bahasa yang sesuai dengan kaidah sehingga dapat menunjang penulis dalam menghasilkan tulisan yang baik. 4) Faktor Sosial. Kondisi dimana bahasa asing tersebut diajarkan juga merupakan faktor penunjang yang dibutuhkan peserta didik untuk menerapkannya dalam bentuk tulisan (Nurhanifah 2021: 647).

## PENUTUP

Problematika pembelajaran bahasa Arab meliputi problematika linguistik dan non linguistik, keduanya harus dicarikan solusinya supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di antara problematika linguistik mencakup bentuk dan bunyi huruf, morfologi atau kosakata dan sintaksis atau tata bahasa. Solusi yang ditawarkan dari ketiga masalah tersebut adalah harus dilakukan secara bertahap, 1) dimulai dengan memetakan kemampuan membaca dan menulis huruf bahasa Arab pembelajar, jika ditemukan kemampuan peserta didik di bawah standar maka harus diberikan perhatian lebih dengan menambah jam pelajaran atau tugas tambahan. 2) setelah mengenal huruf bahasa Arab dengan baik selanjutnya peserta didik diajarkan kosakata yang harus dihafalkannya, 3) setelah memiliki pembendaharaan kosakata yang memadai selanjutnya peserta didik mempelajari tata bahasa tentu dengan penjelasan yang sederhana dan kosakata yang sudah diketahuinya.

Adapun problematika non linguistik mencakup unsur peserta didik atau pembelajar, buku ajar, guru, sarana dan lingkungan. Solusi yang ditawarkan adalah 1) peserta didik harus ditingkatkan kemampuan kebahasaannya secara bertahap yaitu terlebih dahulu membenahi kemampuan membaca atau menulis huruf dan tanda bacanya, kemudian memberikan pembendaharaan kosakata dan mengenalkan bentuk katanya, dilanjutkan dengan peningkatan intensitas interaksinya dengan bahasa Arab. 2) Buku ajar yang digunakan sebaiknya mengkolaborasi antara bahasa pertama dan bahasa sasaran sehingga memudahkan pembelajaran. 3) Guru harus lebih kreatif dan senantiasa memotivasi peserta didik agar minat belajar peserta didik terhadap bahasa Arab senantiasa terpelihara. 4) Sarana yang tersedia dioptimalkan secara maksimal meski banyak kekurangan sehingga tergantung pada kreativitas guru, apalagi sekolah dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan pembelajar. 5) lingkungan harus didesain



sebaik mungkin supaya ramah terhadap peserta didik dengan mewajibkan peserta didik menggunakan bahasa Arab yang didukung oleh guru dan lingkungan sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid. 2022. "Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 1 (1): 26–39.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Erlina. 2013. *Implementasi Teknik Pembelajaran CIRC*. IAIN Lampung: LP2M.
- Handriawan, Dony, dan Muhammad Nurman. 2021. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Mataram: Sanabil.
- Haq, Samsul. 2023. "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7 (1). <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2018. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2012. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 37 (1): 82–87.
- Khoiriyah, Hidayatul. 2020. "Metode Qira'ah dalam Keterampilan Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab untuk Pendidikan Tingkat Mengengah." *LISANUNA* 10 (1).
- Khotiah, Siti. 2020. "Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Berbahasa Arab melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 8 Karangmojo." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5 (2).
- Members of ALTE. 1992. *The ALTE Can Do Project*. ALTE.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, dan Zulkifli. 2020. "Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab* 1 (2).
- Nurhanifah, Nadya Silva. 2021. "Problematika Mahasiswa Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemahiran Menulis Bahasa Arab." *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.
- Putri, Neli. 2012. "Problematika Menulis Bahasa Arab." *Al-Ta lim Journal* 19 (2): 173–79. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i2.19>.
- Rahmawati, Rina Dian, dan Amrini Shofiyani. 2020. "Strategi Pembelajaran Menulis Bahasa Arab untuk Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris." *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8 (3).
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.





- Rathomi, Ahmad. 2020. "Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *TARBIYA ISLAMICA: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam* 1 (1).
- Sadat, Anwar, Ayu Indriani, dan Dewi Masitha. 2022. "Problematika Pembelajaran Kemampuan Membaca Teks Bahasa Pada Siswa MAN 2 Kota Bima." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5 (2).
- Suja'i. 2008. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Sungkar, Abdullah. 2019. "Problematika Linguistik dalam Pembelajaran Maharah Qira`ah Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung" 11 (1).
- Syamsudin. 2006. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Tabelessy, Novita. 2014. "Pembelajaran Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa." *Jendela Pengetahuan, Universitas Pattimura Ambon* 7 (16): 86–91.
- Takdir. 2020. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *NASKHI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* 2 (1).
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Yusuf, J, Alhafidz A. Z., dan Luthfi M. F. 2019. "Menulis Terstruktur Sebagai Urgensi Pembelajaran Maharah Al-Kitabah." *An-Nabighoh* 21 (2): 203–14.
- Zailani, Suhaila, Hakim Zainal, Salamiah Ab. Ghani, Khazri Osman, Zainuddin Ismail, dan Hashim. 2014. "Public Need for an Arabic Language Teaching and Learning Module: Using al-Qur'an Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing, Rome-Italy* 5 (29). <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n29p54>.